

“Big Emerging Market“

Sebagai Strategi Amerika Memasuki Milenium Tiga; dan Posisi Indonesia di Tengah Persaingan

 Oleh **Bambang Nuroso**

I. Pendahuluan

Tesis ini mencoba menguraikan apa yang dimaksudkan dengan langkah besar Amerika Serikat didalam rencana penembusan (*penetration*) pasar dunia melalui langkah-langkah strategisnya, yaitu *Big Emerging Market*. Banyak instrumen kelembagaan yang digunakan negara ini (AS) untuk membuka pasar dunia yang semakin dinamis seperti saat sekarang ini. Lembaga-lembaga seperti WTO, IBRD, IMF, dan lembaga-lembaga multilateral lainnya, adalah di antara sekian banyak instrumen ekonomi yang menjadi andalan Amerika Serikat untuk merebut pengaruh dunia. Tidak ada instrumen ekonomi yang luput dari setiap kepentingan Amerika Serikat, baik itu bentuk-bentuk kelembagaan yang ada didalam intra-Amerika Serikat maupun yang bersifat multilateral. Sehingga hampir semua kepentingan negara besar ini terakomodir didalam kantong-kantong kelembagaan tadi.

Untuk Indonesia sendiri barangkali gejala-gejala semacam ini tidak bisa dibiarkan lewat begitu saja tanpa adanya penajaman pengamatan tentang fenomena pergeseran-pergeseran pasar dunia tersebut. Yang kemudian muncul menjadi pokok permasalahan adalah, hampir semua negara-negara berkembang apalagi terkebelakang tak dapat membebaskan diri dari setiap keterikatan dan ketergantungan yang landasan sistem/bangunan sistemnya telah terlebih dahulu dibuat oleh negara-negara maju tadi. Indonesia adalah contoh sebuah bangunan sistem nasional yang tak bisa terlepas dari konteks internasional. Hampir semua sendi-sendi perekonomian Indonesia sekarang ini nyaris tak bisa berdiri sendiri tanpa keterlibatan sistem internasional. Indonesia dijadikan fokus tarik-menariknya setiap kepentingan dunia, khususnya negara-negara modern yang semakin hari semakin kompleks. Di antara kepentingan global tadi adalah perhatian Amerika

Serikat dalam melihat potensi pasar besar dunia yang antara lain ada di kawasan ASEAN, khususnya Indonesia. Secara demografis Amerika Serikat jelas tidak akan meremehkan Indonesia, karena sebagian kepentingannya ada di negeri ini (Indonesia). Amerika Serikat saat sekarang ini sedang menyempurnakan apa yang disebut "*The Target of the Big Emerging Market*". Melalui konsep rancangan ekonomi terbuka inilah Amerika Serikat mencoba mengaktualisasikan "*The Wave of the World Market*", melalui setiap kendalinya. Di samping telah melakukan langkah-langkah "*Market Access*" di wilayah pasar tradisionalnya misal Eropa dan Jepang, target kemudian diarahkan ke negara-negara yang secara ekonomi justru sebelumnya banyak dibantu oleh Amerika Serikat. Harapan setiap bantuan Amerika tentunya berupa perbaikan dan pertumbuhan ekonomi negara-negara penerima bantuan tadi, yang pada suatu saat akan dapat membuka pasarnya untuk barang-barang Amerika. Belum cukup dengan menggunakan kebijaksanaan "*The Big Emerging Market*", maka Presiden Bill Clinton juga pernah mengajukan kepada *Congress* untuk memberikan keleluasaan atau kekuasaan lebih besar untuk mengambil kebijaksanaan politik perdagangan internasional Amerika melalui "*Fast-Track*." Kelihatannya inisiatif ini banyak terganjal oleh mayoritas *congress* yang didominasi oleh kaum Republikan, yang secara politis adalah kurang menguntungkan setiap kebijaksanaan Clinton.

II. Target-target Pasar Dunia

Amerika Serikat secara transparan telah mendeklarasikan apa yang disebut *The Big Emerging Market*. Di samping Amerika Serikat memperkokoh pasar dalam negerinya, pasar tradisionalnya di Eropa dan Jepang, maka di abad-21 ini Amerika menargetkan wilayah-wilayah lain yang sedang tumbuh dengan pesat. Presiden Clinton pernah menyebut-nyebut bahwa Cina dan Indonesia, kemudian Brasil dan Argentina adalah target-target utama pasarnya. Negara-negara ini disebut-sebut sebagai negara yang akan mendatangkan kontrak-kontrak skala besar dan akan sangat menguntungkan Amerika Serikat.

Untuk target dua dekade ke depan memasuki tahun 2020 eskalasi pasar akan mencapai masa-masa dengan apa yang disebut "*The Greatest Potensial for Dramatic Increases*" bagi setiap produk-produk ekspor Amerika Serikat. Ini tidak saja menyangkut pasar-pasar tradisional yang telah terjalin selama ini seperti Jepang dan Uni Eropa. Wilayah regional seperti CEA (*Chinese Economic Area*), yang terdiri dari Cina, Hongkong, dan Taiwan (yang sebenarnya adalah satu wilayah gugusan satu Cina). Di luar wilayah ini misalnya: India, Korea Selatan, Mexico, Brasil, Argentina, Afrika Selatan, Polandia, Turki, dan ASEAN, di antaranya Indonesia. Karena ini menyangkut dengan setiap langkah strategis yang diambil Amerika Serikat, maka timbul pertanyaan mengapa *Big*

Emerging market: pertanyaan yang perlu segera mendapatkan respon tentunya. Pada saat sekarang ini pendapatan kotor domestik negara-negara yang dikategorikan di dalam BEMs hanya 25 % dari negara-negara maju/industri. Diharapkan pada tahun 2010 nanti akan ada pergeseran hingga 50%. Mengingat populasi negara-negara di dunia sebagian besar berada di wilayah negara-negara BEMs, maka diperkirakan Impor Dunia (*World Import Share*) akan mendekati angka 27% pada tahun 2010 nanti. Ekspor Amerika Serikat ke negara-negara BEMs akan melampaui negara-negara mitra dagang tradisionalnya di Eropa dan Jepang. Kombinasi pendapatan kotor nasional negara-negara target BEMs yang diperkirakan akan mencapai lebih dari 2 triliun US.\$, equivalen dengan angka-angka sekaligus Inggris dan Jerman. Dengan demikian negara-negara BEMs dengan sangat signifikan akan memberikan sumbangan yang besar bagi pertumbuhan ekonomi pasar.

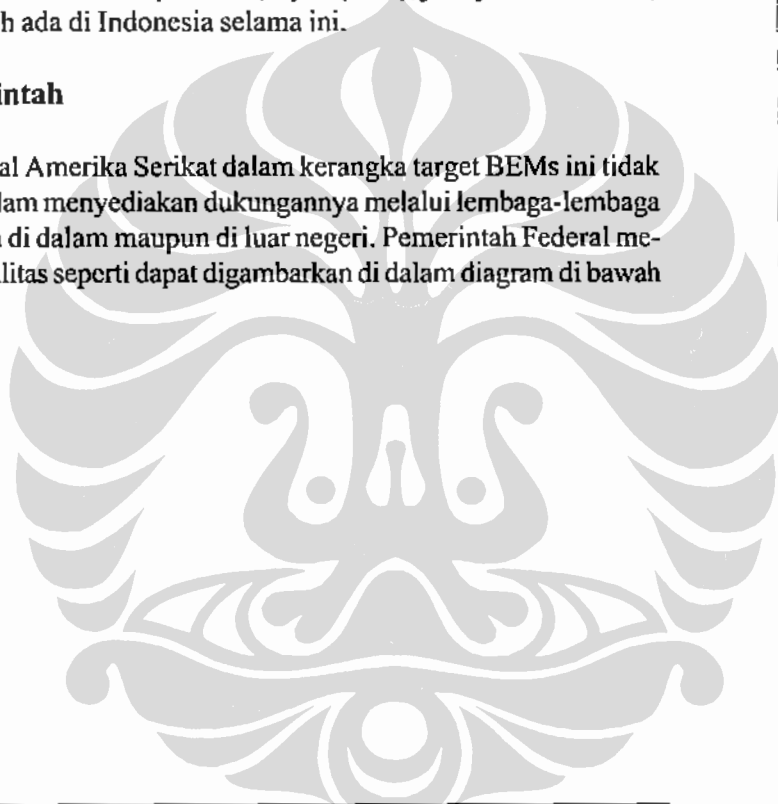
Big Emerging Market sendiri tak luput dari setiap intervensi politik baik yang beresifat bilateral, regional, maupun multilateral. Justru lembaga-lembaga seperti IBRD, IMF, WTO, akrab dengan setiap pesan-pesan yang datangnya dari Amerika Serikat atau negara-negara industri lainnya. Cuba, Irak, Libia contoh kongkrit masuknya kepentingan politik Amerika yang berakibat fatalnya sektor-sektor ekonomi negara-negara tadi. Kesulitan-negara-negara tadi belum cukup tatkala Amerika Serikat dengan pengaruhnya, mempengaruhi lembaga-lembaga internasional tadi untuk ikut melakukan pemboikotan ekonomi. Cina dan Indonesia tak luput terkena dampak politis ini. Misal, Amerika dengan mudahnya melakukan ancaman dagang dengan Cina hanya karena Hak Asasi Manusia. Amerika mengancam Indonesia juga dengan alasan yang sama kira-kira, yang nota-bene Cina dan Indonesia sendiri sulit untuk menghukum Amerika. Ini semua adalah contoh kongkrit dari bentuk hubungan yang tidak seimbang, Tidak heran kalau kemudian ada hambatan psikologis yang menempatkan negara-negara berkembang senantiasa berada di posisi subordinasi negara-negara maju, khususnya Amerika Serikat. Fenomena ini juga tampak di setiap perundingan-perundingan multilateral, bilateral, bahwa Amerika Serikat terkesan sangat memaksakan. Dua instrumen pemandu kepentingan Amerika dapat dilihat dalam setiap ketentuan-ketentuan, misal dalam *US Trade Act.*, sebagai produk hukum Amerika, tetapi ada juga yang kepentingan-kepentingannya disisipkan di dalam setiap rumusan produk hukum WTO. Belum lagi yang ada di IBRD, IMF, PBB, sehingga semuanya hampir tak dapat dipisahkan dengan setiap kepentingan Amerika Serikat.

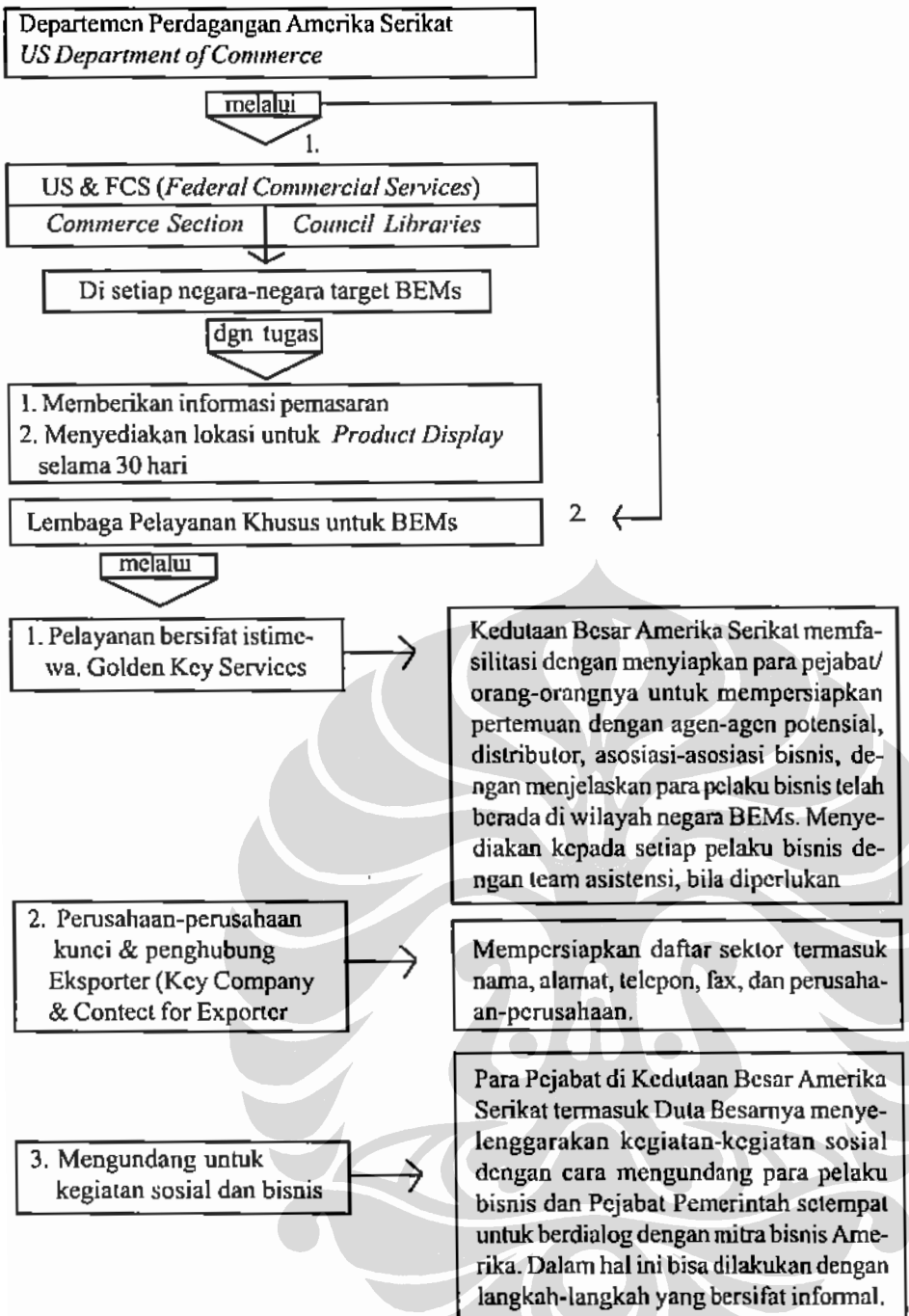
Skala prioritas juga dilakukan oleh Amerika Serikat dalam memilih "*Big Emerging Sector*". Sektor-sektor seperti industri sejenis dapat dikategorikan ke dalam *Big Emerging Sector*, misalnya: Teknologi Informasi, Teknologi Lingkungan, Transportasi, Teknologi Energi, Teknologi Kesehatan, dan Jasa

keuangan. Kesempatan perusahaan-perusahaan Amerika Serikat di sektor ini sangat besar peluangnya. Di India dengan jumlah penduduk yang besarnya 900 juta jiwa masih diperlukan fasilitas alat komunikasi seperti telepon. India akan membelanjakan di sektor ini pada masa-masa yang akan datang. Korea Selatan merencanakan anggaran belanjanya sebesar US.\$12 milyar untuk proyek-proyek lingkungan hidup. Brasil merencanakan belanja tahunannya sejumlah US.\$20 milyar untuk proyek-proyek pembangunannya, khususnya mengenai "Tiete-Parana Waterway". Di Indonesia sendiri Amerika Serikat akan men-suply 66% kebutuhan eksplorasi minyak dan peralatan produksi (perkiraan sebelum Indonesia mengalami krisis). Di Turki, Amerika Serikat juga memprediksikan akan suburnya pasar asuransi. Asuransi kesehatan adalah menjadi prioritas negara ini karena tingkat kesejahteraan cukup baik. Turki juga akan menambah pelayanan rumah sakit dan menginvestasikan uangnya di bidang pabrik-pabrik peralatan kesehatan. Di Cina dan Mexico, Amerika Serikat akan menembus bidang perasuransian, sementara di Brasil dan Argentina juga akan diarahkan ke pemasaran jasa perbankan. Di Indonesia sendiri telah banyak bisnis Amerika Serikat memasuki pasar Indonesia. Contoh, banyak bank-bank asing yang sebagian besar dikuasai perbankan Amerika. Pasar-pasar swalayan (*mall*), jasa-jasa konstruksi, perasuransian dll., telah ada di Indonesia selama ini.

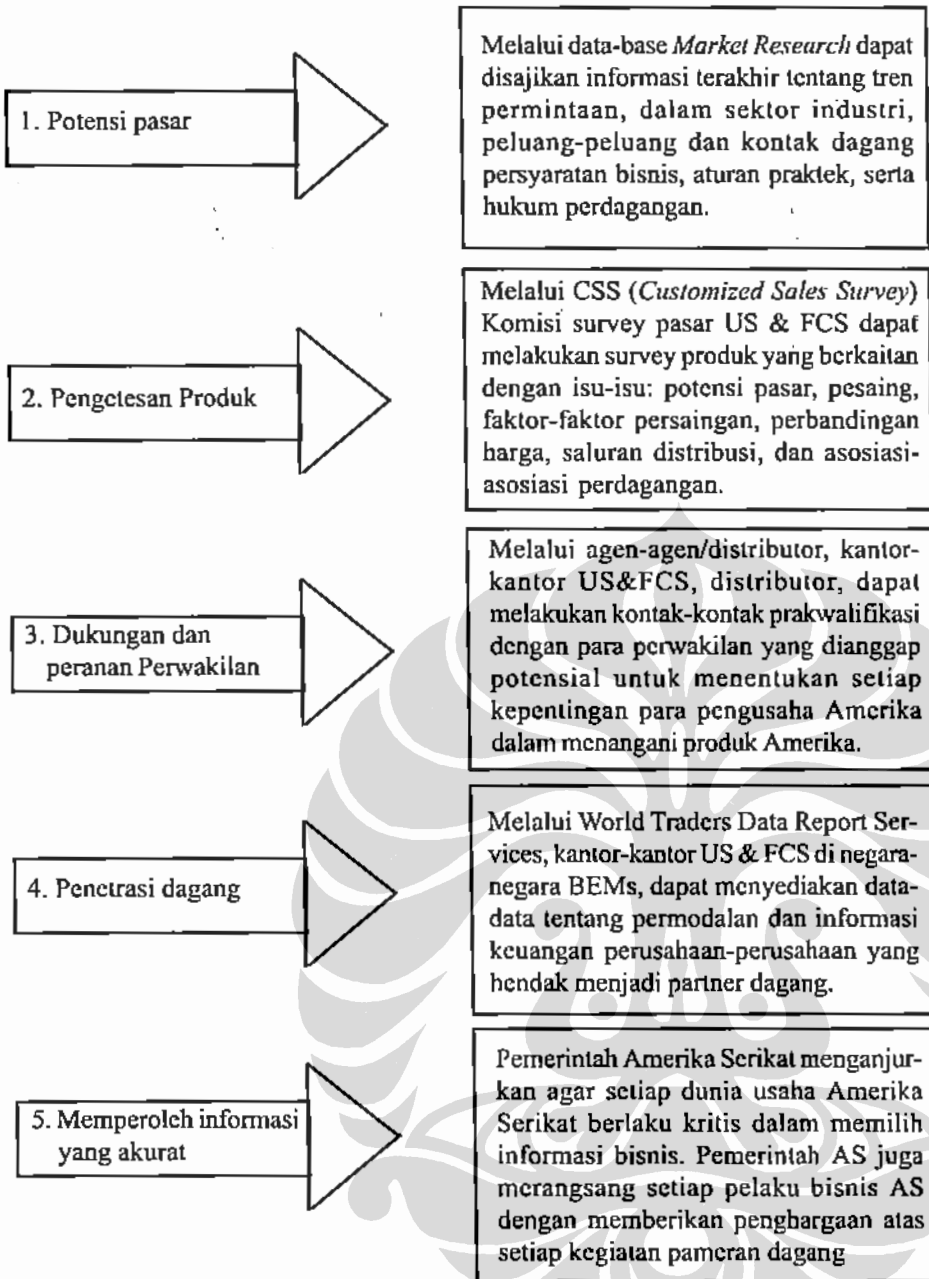
III. Fasilitas Pemerintah

Pemerintah Federal Amerika Serikat dalam kerangka target BEMs ini tidak tanggung-tanggung dalam menyediakan dukungannya melalui lembaga-lembaga ekonomi yang tersedia di dalam maupun di luar negeri. Pemerintah Federal menyediakan fasilitas-fasilitas seperti dapat digambarkan di dalam diagram di bawah ini:





B. Langkah-langkah yang dapat ditempuh



Pemerintah Amerika menunjang pembiayaan setiap pelaku bisnis di Amerika yang hendak memasuki wilayah BEMs. Bank Exim Amerika dapat mendukung dan menawarkan *loan, loan guarantees, export credit insurance*. US Exim Bank membiayai produk-produk ekspor Amerika yang memenuhi kandungan lokal sebesar 50%. Untuk kemudahan ini setiap dunia usaha dapat melakukan kontak melalui EBD (*Eximbank's New Business Development*). Perwakilan-perwakilan Eximbank ini dapat ditemukan misalnya di El Segundo, California, New York, Houston, Texas, Miami, Florida, Chicago, Illinois.

Pada tingkat pelayanan usaha kecil, di Amerika Serikat juga mendapatkan perhatian. *Small Business Administration* (SBA), misalnya, mendorong bank-bank di Amerika Serikat memberikan pembiayaan kepada pengusaha kecil yang mempunyai orientasi ekspor. Ada beberapa pilihan yang menyangkut dengan kategori pembiayaan ini yaitu :

1. *Export Working Capital Program*
2. *Reguler Business Loan 7 (a) Program*
3. *Eximbank-SBA Joint Guarantee Program*
4. *Small Business Investment Company Financing*
5. *504 Loan Program*
6. *International Trade Loan Program*

Untuk menggerakkan model-model pembiayaan seperti di atas ada departemen yang senantiasa terlibat, seperti Departemen Pertanian Amerika atau *US Department of Agricultural*. Departemen ini mengoperasikan/bertanggungjawab atas program penjaminan kredit ekspor, program subsidi ekspor, program promosi, promosi yang berkaitan dengan pelayanan dagang, dan berhubungan langsung dengan pengembangan pasar.

Lembaga pengembangan perdagangan AS atau TDA (*Trade Development Agency*). Lembaga ini membantu dunia usaha AS untuk melakukan langkah-langkah persuasif untuk meraih kesempatan-kesempatan bisnis. Melalui pembiayaan *feasibility study*, kunjungan, bantuan *training*, dan bentuk bantuan-bantuan lainnya. TDA juga membantu dunia usaha AS untuk masuk ke arah studi tentang "*Infrastructure*", dan proyek-proyek industri di negara-negara BEMs. Melalui TDA ini perusahaan-perusahaan Amerika disajikan "*Market Entry*", "*Exposure and Information*", yang dapat membantu mereka untuk memperkokoh pijakan pasarnya yang barangkali sulit ditembus.

Melalui Bank Pembangunan Multilateral (*Multilateral Development Bank*). MDB, sebagai institusi internasional, dapat membantu negara-negara *partner* dagang Amerika Serikat (negara-negara berkembang/terkebelakang)

untuk melakukan transaksi dagang. Berdirinya lembaga multilateral ini sengaja didukung AS untuk memenuhi setiap pembiayaan bisnis negara-negara berkembang/miskin. yang secara finansial belum bisa bersaing dengan Amerika. Tentu posisi ini sangat menguntungkan Amerika dalam kerangka perdagangan global. Bank-bank multilateral secara politis banyak dipengaruhi negara-negara maju yang sekaligus atau kebetulan sebagai *shareholder*. Ada 5 bank multilateral misal: *African Development Bank, Asian Development Bank, European Bank for Reconstruction and Development, Inter American Development Bank*, dan kelompok *Bank Dunia (IBRD)*.

III. Posisi Indonesia

Melihat fakta-fakta di atas dan posisi Indonesia di tengah-tengah persaingan perdagangan dunia yang semakin kompleks, maka tidak tertutup kemungkinan bahwa *moment* ini, dapat menguntungkan bahkan sebaliknya mengancam Indonesia. Menguntungkan apabila Indonesia mampu memanfaatkan iklim liberalisasi ini untuk secara cepat membangun jaringan-jaringan pasar dunia yang terlebih dahulu diciptakan oleh negara-negara industri maju. Aliansi baru negara-negara yang mempunyai kepentingan dalam pasar dunia akan semakin tampak. Euro adalah salah satu bentuk aliansi keuangan Eropa yang setelah sekian lama dan melalui proses panjang, yang akhirnya mencapai kesepakatan. Tidak heran kalau potensi ini akan mengubah keseimbangan dunia yang selama ini dikuasai Amerika Serikat melalui US dollarnya. Negara-negara Eropa sadar benar bahwa mereka sulit untuk bersaing dengan AS tanpa penyatuan mata uangnya. *Euro Currency* dan *Euro Market* akan sangat menguntungkan Eropa, karena terjadinya penyederhanaan sistem keuangan Eropa. Berkurangnya tingkat persaingan intra Eropa sendiri akan menghasilkan efisiensi.

Kembali ke posisi Indonesia, bahwa kesulitan itu akan dihadapi Indonesia karena beberapa faktor. Faktor internal munculnya berbagai permasalahan dalam negeri akhir-akhir ini. Permasalahan politik, ekonomi dll., sehingga ikut mengurangi kepercayaan masyarakat kepada pemerintah. Rusaknya infrastruktur ekonomi yang melemahkan daya saing kita di tengah-tengah persaingan pasar dunia, dan masih sulitnya menanamkan kepercayaan investor asing yang selama ini dianggap sebagai lokomotif ekonomi kita. Selama hal ini tidak segera dapat diatasi sulit kiranya membuat prediksi ke depan, dan ada kecenderungan segala sesuatunya saling menunggu. Sistem devisa bebas yang selama ini kita anut juga kurang menguntungkan di tengah-tengah situasi krisis ini. *Outflow Capital* telah menjadi modus baru karena kurangnya kepercayaan masyarakat akan keamanan investasinya. Bila ada *inflow capital*, maka hal ini cenderung bersifat sementara, karena ada unsur spekulasi yang selama ini tercipta. Pasar pun telah banyak

dikuasai para spekulasi/pedagang valuta, baik dari dalam maupun luar negeri. Posisi devisa yang dikuasai oleh pemerintah dan sangat terbatas ini rawan dengan adanya gelombang spekulasi valas.

Faktor eksternal, menunjukkan tingkat ketergantungan Indonesia yang sangat atas perilaku sistem ekonomi internasional. Pasar internasional setiap saat dapat dimodifikasi oleh negara-negara maju yang telah menguasai jaringan sebelumnya. Basis-basis kekuatan pasar di lingkungan regional maupun internasional telah lebih dahulu dikuasai oleh negara-negara maju, seperti misal: permodalan, teknologi, menejemen jaringan, distribusi, dll. Sehingga dapat dirasakan bahwa konsep ekonomi pasar ini cepat atau lambat akan menghadapi Indonesia pada keadaan yang kritis. Aturan WTO telah membawa korban Indonesia dalam kasus mobil Timor. Tuduhan praktek dumping banyak dialamatkan kepada Indonesia. Sistem keuangan internasional banyak mendiktekan kehendaknya yang belum tentu dapat kita sepakati, terkecuali karena keadaan terpaksa. Dengan demikian kita Indonesia selalu berada pada posisi yang banyak dirugikan.

Pasar dunia memasuki milenium-3 ini telah dirancang oleh negara-negara besar sebagai rumput hijau mereka. Polarisasi kekuatan ekonomi, politik telah mampu membuktikan bahwa suara mereka tetap lantang sebagai monopoli kekuatan ekonomi/pasar dunia. Rencana strategis jangka pendek, menengah maupun jangka panjang telah mereka siapkan. Indonesia sebagai prioritas sasaran pasar akan mengalami banyaknya/banjirnya produk asing dibandingkan produk sendiri. Pasar dalam negeri akan menjadi tuan rumah produk asing, terkecuali produk kita sendiri mulai sekarang ini mampu berbenah diri. Kalau prosentase pangsa pasar lebih banyak dikuasai produk asing, ini berarti akan semakin menipiskan cadangan devisa Indonesia, karena lebih banyak tabungan pemerintah dipakai untuk membiayai impor. Masa-masa kritis itu juga sangat mungkin terjadinya perdagangan intra ASEAN, maupun dalam lingkungan AFTA. Lebih jauh tatkala kita dihadapkan pada kerangka APEC. Pada saat itu Amerika dengan sekutu-sekutu Amerika Latinnya, secara bergelombang memasuki wilayah ini (ASEAN). Kekuatan Eropa, juga tak kalah garangnya. Uni Eropa melalui konsolidasi kekuatan pasar tunggalnya, valuta tunggalnya, akan sanggup dengan mudah memasuki kawasan pasar di Asia. Persaingan Amerika-Eropa lebih banyak diwarnai oleh ikatan historis yang tidak akan saling mematikan, bahkan akan terjadi saling menyelamatkan. Sehingga pada kelanjutannya akan ada semacam "Silent Agreement" antar mereka untuk berbagi wilayah ekonomi yang sulit ditangkap oleh negara-negara berkembang lainnya. Mereka membantu negara-negara berkembang, mereka memajukan negara-negara berkembang, tetapi mereka juga akan mengambil keuntungan yang sebesar-besarnya dari negara berkembang. Aliansi munculnya "Euro" akan memacu persaingan pasar yang sangat dinamis. Amerika dengan US dollarnya, dan Eropa dengan Euro-nya,

akan menyeret Asia ke dalam persaingan yang semakin kompleks. Tarik-menarik kepentingan ekonomi Eropa-Amerika, dengan kawasan dunia lainnya seperti Asia-Afrika akan mempengaruhi sistem pasar. Karena jelas ada dan telah lahir pertarungan *Capitalism vs Capitalism*, dan bukan lagi *Capitalism vs Socialism*. Eropa bersatu paling tidak sulit didikte lagi oleh Amerika seperti yang selama ini berlangsung, dan dinamisasi ini akan melahirkan tatanan-tatanan baru yang akan menempatkan Eropa ikut mengendalikan dunia.

IV. Kesimpulan/Saran

Pergaulan dunia dalam hal ini mengenai konteks "Hubungan Perdagangan Internasional," yang akan dan sedang berlangsung menyeret Indonesia, perlu mendapatkan perhatian yang serius. Konsekwensi logis dari dinamisasi ekonomi dunia dapat dilihat dari dinamisnya pasar dunia. Hanya sayangnya mekanisme sistem internasional terlanjur menjadi sebuah bangunan besar monopoli negara-negara maju. Untuk hal ini maka perlu adanya tingkat konsolidasi ke dalam dengan pembenahan sistem pasar dalam negeri yang baik. Peningkatan produk-produk yang dihasilkan sendiri oleh Indonesia serta kualitasnya, diharapkan mampu mengisi pasar dalam negeri sendiri, sebelum produk-produk asing masuk. Konsolidasi keluar perlu langkah-langkah seperti perapatan upaya bersama antara pemerintah dan dunia usaha Indonesia untuk mengantisipasi gejala-gejala pergeseran kekuatan pasar dunia. Amerika dengan *Big Emerging Market*, *Fast Track*-nya, Eropa dengan *Euro Single Market*, *Euro Single Currency*-nya, Asia Timur *Sino Market*-nya, dll., semuanya telah memberikan sinyal pertarungan masa depan. Langkah-langkah awal yang perlu dikaji serta dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Melakukan analisis kecenderungan arah pergeseran kekuatan pasar dunia, baik pasar barang, uang, maupun jasa.
2. Mencermati gejala-gejala aliansi strategis di pasar internasional yang cenderung dimonopoli oleh negara-negara besar/maju.
3. BEMs (*Best Emerging Market*) adalah sarana strategis yang telah disiapkan oleh Amerika Serikat yang perlu dijadikan sebagai acuan studi bagi Indonesia, untuk langkah serupa.
4. Agar dibentuk lembaga-lembaga independen untuk melakukan studi tentang Analisa Jaringan Pasar Internasional, pelobi-pelobi Pasar Internasional, serta lembaga-lembaga/perorangan yang sangat kuat berpengaruh kepada sistem pasar internasional. Seperti George Soros, misalnya sebagai studi kasus yang sangat menarik, karena pengaruhnya terhadap perilaku sistem pasar uang di dunia.
5. Mempersiapkan jaringan informasi, data base pasar internasional/produk-

produknya.

6. Mempersiapkan lembaga-lembaga pembiayaan yang sehat dan terpercaya, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.
7. Mempersiapkan SDM yang memadai untuk menangani permasalahan-permasalahan perdagangan internasional. Khususnya bagi yang berada di luar negeri (Atase/ITPC), bukan lagi hanya sebagai administrator, melainkan dibekali jiwa *entrepreneur*; dan *salesmanship* yang tinggi. Memberikan pembekalan spesialisasi studi kawasan sesuai dengan wilayah akreditasi yang akan dimasuki.

Sumber Data

Garten, Jeffrey E.

- 1994 *The Big Emerging Market, Changing American Interest in the Global Economy*. New York City: The Foreign Policy Association.

Nolan, PhD., JL, Shippey, JD Karla C

- 1998 *The Portable Encyclopedia For Doing Business with the United States*. World Press, Country Business Guide-Series. Washington D.C: Library of Congress Cataloguing in Publication data.

- 1998 "Big Emerging Market Policy". <http://www.Stat-USA.Gov/Itabems.htm>

"Fast Track Policy". <http://www.White House.Gov/Initiatives/Fast Track/History>.

